

**PENGARUH LEVERAGE DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP  
AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI  
VARIABEL PEMODERASI  
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SECTOR INDUSTRY  
BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2016-2018)**

**Ida Ayu Putu Yuli Muliawati<sup>1</sup>**

**I Putu Fery Karyada<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

<sup>1</sup>Email : [dayuyuli37@gmail.com](mailto:dayuyuli37@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to obtain empirical evidence of the effect of leverage and capital intensity on tax aggressiveness with an independent commissioner as a moderating variable. The population of the research is the goods and consumption industry sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2018. The sample used is purposive sampling. The type of data that is secondary data and the method of analysis used is MRA Analysis. The results of this study indicate that leverage and capital intensity have a positive effect on tax aggressiveness, independent commissioners weaken the relationship between leverage and capital intensity on tax aggressiveness.*

**Keyword:** *leverage, capital intensity, agresivitas pajak, komisaris independent, and agresivitas pajak*

**PENDAHULUAN**

Sumber pendapatan utama sebuah negara yaitu pajak. Fungsi pajak juga untuk membiayai pekerjaan dilapangan, bukan hanya untuk anggaran belanja negara tetapi untuk berlangsungnya pembangunan ekonomi dari segala sector sehingga tercapainya kesejahteraan di Indonesia.

Bagi perusahaan pajak merupakan sifat yang memaksa, karena pemerintah meminta perusahaan untuk membayar pajak, sedangkan tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan laba, dengan adanya perusahaan membayar pajak dapat mempengaruhi laba yang di peroleh. Oleh sebab itu banyak perusahaan yang melakukan perlawanan terhadap pajak dan itu dapat menghambat pemungutan pajak seperti perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Dalam penghindaran pajak

tersebut ada yang bersifat legal dan illegal. Biasanya perusahaan meminimalisir beban pajak dengan cara tindakan agresif terhadap pajak atau sering di sebut dengan agresivitas pajak.

Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009:468) mengatakan “agresivitas pajak merupakan tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak”. Meskipun tindakan yang dilakukan tidak semua melanggar peraturan, namun banyaknya celah yang digunakan dapat mengakibatkan perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak. Menurut Suyanto dan Supramono (2012 : 152) dalam Indradi mengatakan “manfaat dalam melakukan agresivitas pajak perusahaan yaitu penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik jadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan di masa depan”.

Salah satu yang menjadi indikator untuk melihat usaha terjadinya perencanaan pajak yaitu agresivitas pajak. Terdapat beberapa peneliti terdahulu berupaya untuk mengintergrasikan penelitian-penelitian sebelumnya yang belum konsisten, dengan menganalisis kembali indikasi yang mempengaruhi agresivitas pajak yaitu yang pertama menurut Suyanto dan Supramono (2012;169), “perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi, dalam kaitannya dengan pajak, perilaku ini disebabkan karena bunga merupakan bahan tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak”. Kemampuan tersebut disebut dengan *Leverage*. Yang kedua dilihat dari perusahaan yang menanamkan investasiya dalam bentuk aset tetap. Dimana didalam aset tetap bisa memperlihatkan seberapa

banyaknya kekayaan yang perusahaan peroleh, karena jika semakin besar investasi dalam perusahaan terhadap aset tetap, maka perusahaan juga semakin besar menanggung beban depresiasi, dari beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan. Kemampuan tersebut disebut dengan *Capital Intensity*. Komisaris Independen dijadikan alasan dalam penentuan variabel pemoderasi disebabkan karena banyaknya komisaris independen didalam suatu perusahaan. Dengan adanya indikasi tersebut keberadaan komisaris independen didalam perusahaan berperan penting, dimana dapat mengawasi setiap tindakan yang diambil oleh manajer diperusahaan.

“Fenomena yang ada di Indonesia mengenai agresivitas pajak merupakan masalah yang terjadi hampir setiap tahun. Terdapat beberapa fenomena yang terjadi yaitu Kementerian Keuangan mengumumkan ada 2.000 perusahaan asing yang tidak melakukan pembayaran pajak selama 10 tahun terakhir dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga selalu tercatat mengalami rugi. Total kerugian Negara akibat penghindaran pajak ini menurut statemen Kementerian Keuangan mencapai Rp 500 triliun” (sumber: [www.alinea.id](http://www.alinea.id)).

“Mengenai agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, salah satunya adalah PT. Coca Cola Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menyelidiki kasus penghindaran pajak oleh CCI. DJP menyatakan total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu senilai Rp603,48 miliar, sedangkan CCI mengklaim penghasilan kena pajak Rp492,59 miliar. Akibatnya, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan dan CCI

terindikasi merugikan devisa negara senilai Rp49,24 miliar. Hasil penelusuran DJP bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp566,84 miliar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Hal tersebut berdampak pada beban pajak yang harus dibayarkan, karena semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat apakah dengan adanya *leverage* dan *capital intensity* dengan komisaris independen sebagai pemoderasi dapat mempengaruhi perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman melakukan agresivitas pajak”.

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah disampaikan, peneliti termotivasi untuk meneliti “Pengaruh *Leverage* Dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak?
3. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen pada hubungan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak?

4. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen pada hubungan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak?

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak.
2. Untuk menguji pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak.
3. Untuk mengetahui apakah Komisaris Independen berpengaruh pada hubungan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak.
4. Untuk mengetahui apakah Komisaris Independen berpengaruh pada hubungan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang menunjukkan keterkaitan antara *leverage dan capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi perusahaan dan pimpinan di seluruh Indonesia dan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan tentang pajak dan bagi warga negara yang taat akan peraturan agar lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan wajib pajak. Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi regulator dalam melakukan pengawasan kegiatan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dan tata kelola.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini didukung dengan teori keagenan dan teori perilaku terencana. Teori keagenan merupakan dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan. Dalam teori

ini permasalahannya, *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer). Tujuan dari kedua pihak tersebut yaitu berbeda, dimana kesulitan yang dialami *principal* dalam mengawasi apa yang *agent* lakukan. Dimana terdapat persetujuan antara pemilik perusahaan dengan manajer dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan seperti dapat mengoptimalkan keuntungan atau laba yang akan diperoleh, yang bisa membuat manajer menjalankan berbagai cara demi meraih keinginan tersebut dalam menggunakan cara yang terbilang baik atau menggunakan cara yang merugikan beberapa pihak. “Tugas manajer memberikan informasi terkait perusahaan kepada pemilik perusahaan, karena manajer dianggap lebih memahami keadaan perusahaan yang sebenarnya” menurut Ardyansyah (2014) dalam Indradi (2018:151). Biasanya pemilik saham menginginkan manajemen mematuhi peraturan yang telah berlaku terkait dengan pembayaran pajak, akan tetapi dari pihak manajer ingin lebih mengutamakan laba yang tinggi sehingga ingin meminimalisir beban kena pajak, sehingga melakukan agresivitas pajak pada perusahaan. Manajer biasanya tidak melaporkan keadaan perusahaan, sehingga dapat menguntungkan manajer dan merahasiakan kelemahan manajer tersebut. “Tindakan seperti itu biasanya dikarenakan perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan dan asimetris informasi, dimana asimetris informasi itu terjadi ketika manajer lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan” menurut Nugraha (2015) dalam Indradi (2018:151).

Menurut Ajzen (1991) “teori perilaku terencana menjelaskan tentang perilaku yang timbul dalam diri manusia atau individu karena adanya niat untuk berperilaku”.

Biasanya kepribadian seseorang berpengaruh terhadap perilaku tertentu baik itu bersifat positif maupun negative. Dalam perilaku teori terencana dapat juga menjelaskan tentang bagaimana wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban dalam membayar pajak. Jika yang berperilaku positif maka wajib pajak akan melakukan tugasnya dalam membayar pajak, namun jika ia berperilaku negative maka wajib pajak berniat melakukan tindakan agresif terhadap pembayaran pajak.

Observasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak yaitu menurut Sukmawati dan Rebecca (2016:507), Fadli (2016:1217) “mengatakan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak”. Berdasarkan data tersebut bahwa menunjukkan nilai rata-rata rasio *leverage* cenderung mengalami peningkatan. Artinya tingkat utang yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan menurut Anita (2015:13), “mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak”. Jadi perusahaan memanfaatkan beban bunga guna mengecilkan laba kena pajak yang akan berdampak pada pengurangan beban kena pajak. Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi membuat perusahaan cenderung mendapatkan monitoring yang ketat dari bondholder. Hal tersebut menyebabkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Observasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak yaitu menurut Andhari dan Sukartha (2017:2138), Hidayat dan Fitria (2018:166) mengatakan adanya pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti ketika *capital intensity* meningkat, maka

perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakan. Sedangkan menurut Indradi (2018:165) mengatakan bahwa *capital intensity* tidak adanya pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) mengenai pengaruh komisaris independen terhadap perusahaan yaitu berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak, karena semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin kecil agresivitas pajak perusahaan.

Leverage adalah sejumlah utang yang harus ditanggung perusahaan untuk menanggung aset-aset. perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi, kaitannya dengan perpajakan, perilaku ini dikarenakan bunga diklasifikasikan sebagai bahan tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak, sehingga dengan adanya utang memberikan hubungan positif pada aktivitas agresivitas pajak perusahaan. Hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan menurut Fadli (2016), bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Jadi semakin tinggi *leverage* di dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban yang harus di penuhi sehingga berdampak pada agresivitas pajak yang semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan rumusan hipotesis pertama, yaitu :

H1 : Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

*Capital Intensity* merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. Dimana dalam aset tetap dapat memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan, karena semakin besar perusahaan menggunakan investasi dalam bentuk aset tetap maka semakin besar pula perusahaan menanggung beban depresiasi, dari



beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan menurut Andhari dan Sukartha (2017), bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti ketika *capital intensity* meningkat, maka perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan rumusan hipotesis dua, yaitu :

H2 : Capital Intensity Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.

Leverage yaitu dimana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi. Dimana dapat dikatakan bahwa perusahaan bisa mengurangi pembayaran pajaknya melalui penggunaan utang sebagai pendanaan aktivitas operasinya, karena dengan adanya penggunaan utang tersebut dapat menimbulkan beban bunga yang dimana menjadi pengurangan laba sebelum pajak sehingga bisa menekan beban pajak perusahaan. “Hal tersebut dimanfaatkan perusahaan menjadi salah satu upaya dalam agresivitas pajak, sehingga dengan adanya kehadiran komisaris independen diharapkan mampu meminimalisir oportunistik manajer yang mungkin dapat terjadi” menurut Asri dan Suardana (2016) dalam Sinaga dan Suardika (2019), karena dengan adanya komisaris independen pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajer menjadi semakin ketat. “Penjagaan yang ketat bisa berpengaruh terhadap perilaku dari manajemen, karena dengan peningkatan penjagaan menyebabkan manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berhubungan dengan pembayaran pajak” menurut Dewi dan Noviari (2017) dalam

Sinaga dan Suardikha. Berdasarkan uraian tersebut, Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan rumusan hipotesis ketiga, sebagai berikut :

H3 : Komisaris Independen Memperlemah Hubungan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Capital Intensity yaitu dimana perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap. Dengan perusahaan menginvestasikan aset tetap akan semakin banyak menanggung beban depresiasi, adanya beban depresiasi beban perusahaan akan bertambah, hal tersebut mengakibatkan laba sebelum pajak berkurang. Perusahaan memanfaatkan penggunaan aset tetap untuk meminimalisir beban kena pajak. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai upaya perusahaan melakukan agresivitas pajak, sehingga kehadiran komisaris independen sangat penting didalam perusahaan. Komisaris independen yang semakin banyak dalam perusahaan maka penjagaan terhadap kinerja manajemen terkait pelaporan beban kena pajak secara wajar semakin meningkat, sehingga usaha agresivitas pajak dapat diminimalisir jika adanya dewan komisaris independen. Berdasarkan uraian tersebut, Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan rumusan hipotesis keempat, yaitu :

H4 : Komisaris Independen Memperlemah Hubungan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

## **METODELOGI PENELITIAN**

Agresivitas pajak yaitu tindakan penghindaran pajak untuk meminimalisir beban pajak melalui penghindaran pajak yang melanggar peraturan perpajakan.

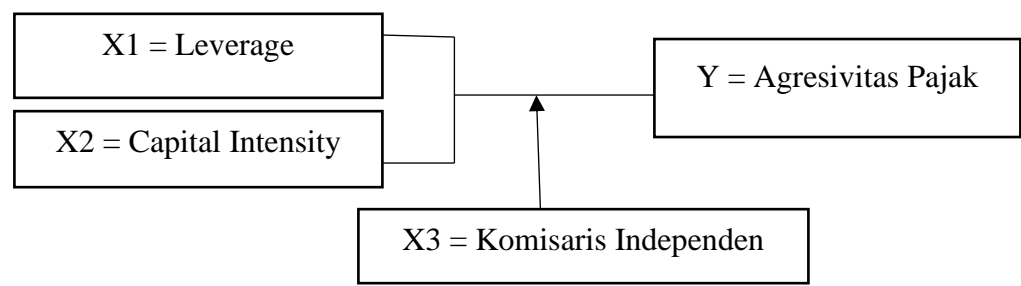
Beberapa indikasi yang dapat mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak yaitu leverage dan capital intensity.

Leverage adalah sejumlah utang yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk membiayai aset-aset. perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi, didalam perpajak, perilaku ini terjadi karena bunga adalah bahan tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak, sehingga pemanfaatan utang memberikan hubungan positif pada aktivitas agresivitas pajak perusahaan.

*Capital Intensity* merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. Dimana dalam aset tetap dapat memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan, karena semakin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap semakin besar perusahaan menanggung beban depresiasi, dari beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen sangat diharapkan dapat mengurangi oportunistik manajer yang kemungkinan terjadi, karena dengan adanya komisaris independen penjagaan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajer menjadi semakin ketat. Dengan adanya penjagaan yang ketat bisa mempengaruhi perilaku manajemen, karena dengan meningkatnya penjagaan yang menyebabkan manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan tindakan, begitupula mengenai ketentuan yang berkaitan dengan pembayaran pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*), dan variabel pemoderasi. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu agresivitas pajak (Y). Bagi perusahaan pajak itu merupakan beban yang dapat mempengaruhi laba atau keuntungan di perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu banyak perusahaan ingin memiliki laba yang tinggi tetapi dengan beban pajak yang rendah, sehingga perusahaan menggunakan cara melakukan perencanaan pajak baik secara legal ataupun illegal biasanya disebut dengan agresivitas pajak. “Agresivitas pajak yaitu kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif” (Hlaing 2012) dalam (Nugraha 2015). Penyebab perusahaan melakukan agresivita pajak yaitu dikarenakan jumlah pajak yang semakin besar, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Menurut Sinaga dan Suardikha (2019) “untuk menghitung agreivitas pajak dengan

menggunakan rumus CETR, dikarenakan CETR mengukur secara langsung arus kas keluar yang digunakan untuk perpajakan dibagi dengan laba sebelum pajak”.

$$\text{CETR} = \frac{\text{PEMBAYARAN PAJAK PENGHASILAN}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Leverage* (X2) dan *Capital Intensity* (X3). *Leverage* memberikan perbedaan antara total utang perusahaan dengan total aset yang telah dimiliki. *Leverage* perusahaan menjelaskan jika perusahaan sedang mengusahakan dalam meningkatkan laba sehingga hal ini juga berakibat pada agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi artinya sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan jika *leverage* rendah, maka perusahaan lebih banyak membiayai aset dengan modal sendiri. Untuk menghitung *leverage* dengan menggunakan rumus DAR (*Debt to Asset Ratio*), dikarenakan DAR dapat menggambarkan keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{TOTAL UTANG}}{\text{TOTAL ASET}}$$

*Capital Intensity* yaitu kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Menurut Mustika (2017) mengatakan bahwa “*capital intensity* yaitu seberapa besar proporsi aset tetap yang dipunyai oleh perusahaan”. PSAK 16 aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang dan jasa, untuk di rentalkan kepada pihak lain dengan digunakan lebih dari satu periode. Aset tetap dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara

melakukan penghindaran pajak. Investasi didalam perusahaan pada aset tetap dapat terjadinya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Dengan adanya beban depresiasi tersebut bisa menambah beban perusahaan dan terjadinya laba yang dihasilkan perusahaan menurun. Untuk menghitung *capital intensity* yaitu dengan rumus:

$$CINT = \frac{\text{TOTAL ASET TETAP}}{\text{TOTAL ASET}}$$

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu Komisaris Independen (X4). Komisaris independen berpengaruh dalam memantau kinerja direksi untuk menjalankan perusahaan dan dalam memberikan nasihat atas kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. “Kehadiran komisaris independen diharapkan dapat membantu mengurangi oportunistik manajer yang mungkin dapat terjadi” Asri dan Suardana (2016) dalam Sinaga dan Suardika (2019), karena dengan adanya komisaris independen pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajer menjadi semakin ketat. “Penjagaan yang ketat dapat mempengaruhi perilaku manajemen, karena dengan peningkatan pengawasan dapat membuat manajemen lebih berhati-hati mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berhubungan dengan pembayaran pajak” menurut Dewi dan Noviari (2017) dalam Sinaga dan Suardikha. Untuk menghitung komisaris independen yaitu dengan rumus:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{JUMLAH KOMISARIS INDEPENDEN}}{\text{JUMLAH DEWAN KOMISARIS}}$$

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sector industry barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sejumlah 78 perusahaan. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sejumlah 63 perusahaan manufaktur sector industry barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

**Tabel 3.1 Hasil Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak pada perusahaan manufaktur sektor industry barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018.	26
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama pengamatan periode yang ditentukan.	(0)
3	Perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(0)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian dari tahun 2016-2018	(5)
5	Perusahaan manufaktur tidak mempunyai komisaris independen	(0)
6	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	21
7	Total Sampel 21x3	63

sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka laporan tahunan (*annual report*) seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*)

perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017 dan dapat diakses dari [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id) atau dari situs resmi dari masing-masing perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel tidak memberi peluang yang sama kepada setiap anggota populasi yang telah dipilih menjadi sampel. Teknik yang diambil dalam *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*, dimana teknik ini penentuan sampel yang digunakan dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan.

Statistik deskriptif yaitu digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Uji ini dilakukan pada data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan model regresi yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Ghozali, 2016:103).

#### 1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas, keseluruhan dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Uji statistik lain yang bisa juga digunakan dalam persyaratan normalitas yaitu menggunakan uji statistik *Non-parametric test* Kolmogrov-Smirno (K-S).

#### 2. Uji Multikoleniaritas



Uji ini dibuat untuk mengenali apakah model regresi memiliki korelasi antara variabel bebas dan juga melihat ada tidaknya uji multikolinieritas didalam regresi, dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai yang menunjukkan jika adanya multikolinieritas yaitu tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Sebaliknya jika nilai tolerance  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji heteroskedastisitas

Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji ini dilihat dari grafik scatterplot antara Z prediction yang berarti variabel bebas sumbu x = y dan nilai residual yang berarti variabel terikan sumbu y = y prediksi – y riil.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan sebuah analisis statistic yang digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu.

#### 1. Uji F

Uji anova atau F test missal, menghasilkan nilai F hitung dengan tingkat signifikan yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan. Dalam menentukan nilai F table, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (df) pembilang = k-1 dan (df) penyebut = n-k, dimana n yaitu jumlah responden dan k yaitu jumlah variabel, kriteria pengujian yang digunakan, yaitu :

- a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## 2. Uji Koefisien Determinasi $R^2$

Dalam uji ini, pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

$r^2$  = Koefisien korelasi

Kriteria menganalisis koefisien determinasi yaitu Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah. Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

## 1. Uji t

Menurut Ghozali (2006 : 84) “uji statistic pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% sehingga tingkat presisi atau batas ketidak akuratan sebesar  $(\alpha) = 5 \% = 0.05$ .

Jika signifikan hitung > 0.05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Jika signifikan hitung < 0.05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima.

2. Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA dalam persamaan regresinya mengandung interaksi, dimana perkalian dua atau lebih variabel independen. MRA digunakan untuk menguji hubungan *leverage* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dimana komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_1X_2 + \beta_4X_2X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = *Leverage*

X<sub>2</sub> = *Capital Intensity*

X<sub>3</sub> = Komisaris Independen

e = Standar error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis statistic deskriptif sebagai analisis supaya melihat distribusi data yang dimanfaatkan sebagai sampel. Statistik deskriptif melihat distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, maximum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji statistic deskriptif sebagai berikut:

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
----------	---	---------	---------	------	----------------

DAR	62	0,140	0,646	0,345	0,148
CINT	62	0,080	0,655	0,340	0,136
KOMIN	62	0,200	1,000	0,399	0,118
CETR	62	0,108	1,364	0,324	0,186

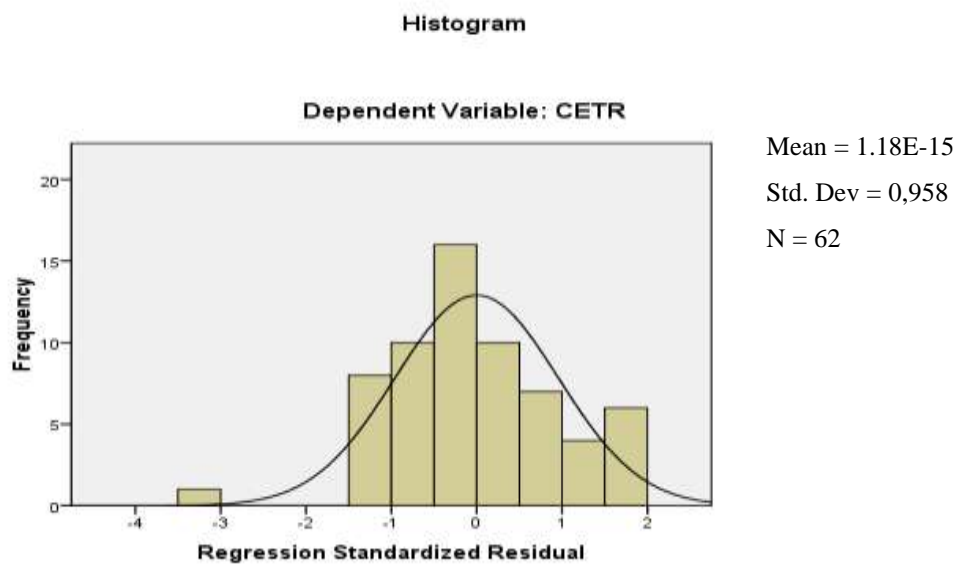
**Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Sumber: Data Diolah, Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.1 dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia data yang diperoleh 63 sampel sector industry barang dan konsumsi periode 2016-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan. Tabel diatas menunjukkan bahwa, *leverage* dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,140, nilai maximum 0,646, dan rata – rata 0,345 dengan standar deviasi 0,148. *Capital intensity* dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0.080, nilai maximum 0,655, nilai rata-rata 0,340 dengan standar devesiasi 0,136. Komisaris independen dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,200, nilai maximum 1,000, nilai rata-rata 0,399 dengan standar devesiasi 0,118. Agresivitas pajak dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,108, nilai maximum 1,364, nilai rata-rata 0,324 dengan standar devesiasi 0,186.

Pengujian selanjutnya yaitu asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal serta benar-benar bebas dari gejala normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

**Grafik 4.1 Uji Normalitas**



Berdasarkan Grafik 4.1, data dikatakan berdistribusi normal, karena data riil membentuk garis kurva cenderung simetris terhadap mean.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

**Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas**

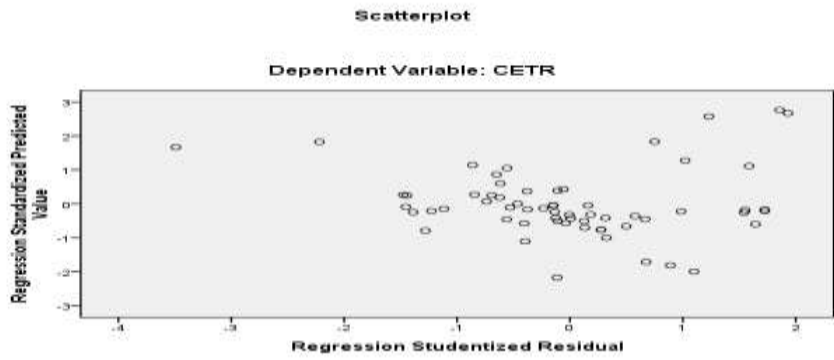
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	0,233	3,450
	CINT	0,351	9,653
	KOMIN	0,427	3,681
	DARKOMIN	0,528	3,300
	CINTKOMIN	0,629	3,065

Sumber : data diolah, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2 untuk mengetahui gejala mutikolonieritas dapat ditunjukkan pada Kolom *Collinearity Statistics* yang terdiri dari masing-masing Nilai *Tolerance*, sebesar 0,233, 0,351, 0,427, 0,626 dan 0,629 > 0,1 serta nilai *VIF* masing-masing sebesar 3,450, 9,653, 3,681, 3,300 , 3 065 < 10, maka Dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi korelasi yang sangat kuat antara setiap variabel bebas (independen).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain.

**Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : data diolah, Lampiran 4

Berdasarkan gambar 4.1 pada tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu nol pada sumbu Y, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Uji autokorelasi menguji model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 atau periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 <sup>a</sup>	.443	.393	.1019359	.502

a. Predictors: (Constant), CINTKOMIN, DAR, KOMIN, CINT, DARKOMIN

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data diolah, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.3 ,karena nilai Durbin Watson 0,502 berada di diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji anova atau F test missal, menghasilkan nilai F hitung dengan tingkat signifikan yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan. Hasil uji f pada penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.463	5	.093	8.911	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.582	56	.010		
	Total	1.045	61			

a. Predictors: (Constant), CINTKOMIN, DAR, KOMIN, CINT, DARKOMIN

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data diolah, Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai Uji Kelayakan Model ( Uji F) dapat ditunjukkan oleh F Hitung > 1,96 dan signifikansi 0,000 < 0,05, ini berarti model dalam penelitian ini adalah layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

**Tabel 4.5 Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.666 <sup>a</sup>	.443	.393

a. Predictors: (Constant), CINTKOMIN, DAR, KOMIN, CINT, DARKOMIN

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data diolah, Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil regresi dapat diketahui jika angka *Adjusted R-Square* memperlihatkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.393 menunjukkan bahwa 39,3% variabel independen dijelaskan oleh



variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 60,7% dijelaskan oleh factor atau

variabel	Variabel	Standardized B	T	sig	lain.
	Constant	0,033	0,128	0,898	
	DAR	0,443	3,983	0,000	Uji
Parsial	CINT	0,440	3,697	0,000	(uji t)
	KOMIN	0,786	1,159	0,251	
dilakukan	DARKOMIN	-4,639	-3,458	0,001	untuk
	CINTKOMIN	-2,338	-2,230	0,030	

mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Uji t**

Sumber : Data diolah, Lampiran 6

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6 tersebut maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak} = 0,033 + 0,443X_1 + 0,440X_2 + 0,786X_3 - 4,639X_1X_2 - 2,338X_2X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak diketahui jika hasil dari uji statistik t yang didapatkan agresivitas pajak memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ . Dari hasil uji tersebut, maka dikatakan hipotesis pertama yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dapat diterima (H1 diterima). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukmawati dan Rebecca (2016) yang ”menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dan agresivitas pajak”. Hal ini disebabkan dengan tingkat yang besar, perusahaan akan memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi laba kena pajak yang akan berimplikasi menurunkan beban pajak.

Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dapat dilihat dari hasil uji statistik t yang diperoleh agresivitas pajak memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ . Dari hasil uji tersebut, maka hipotesis kedua dapat dikatakan *capital intensity* yaitu berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dapat diterima (H2 diterima). Hasil penelitian ini konsisten dengan Andhari dan Sukartha (2017) ”yang menunjukkan hubungan positif antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak”.

Pengaruh Moderasi Komisaris Independen pada hubungan Leverage dan Agresivitas Pajak berdasarkan data pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik t yang diperoleh agresivitas pajak memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dari hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis ketiga yang menyatakan komisaris independen memoderasi *leverage* terhadap agresivitas pajak memperlemah hubungan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan besarnya komisaris independen didalam perusahaan dapat

mempengaruhi perilaku perusahaan yang menjadikan utang sebagai salah satu bentuk upaya agresivitas pajak.

Pengaruh Moderasi Komisaris Independen pada hubungan Capital Intensity dan Agresivitas Pajak, berdasarkan data pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik t yang diperoleh agresivitas pajak memiliki tingkat signifikan sebesar  $0,030 < 0,05$ . Dari hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis keempat yang menyatakan komisaris independen memoderasi *capital intensity* terhadap agresivitas pajak memperlemah hubungan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sependapat dengan teori agensi yang mengatakan jika konflik agensi yang terjadi pada principal dan agent disebabkan oleh asimetri informasi. Hal ini dikarena tidak semua informasi mengenai perilaku agresivitas pajak ini dapat diperoleh pihak principal atau pemilik perusahaan. Terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan, sehingga dapat menguntungkan dan menutupi kelemahan manajer yang sebenarnya merugikan pihak pemilik perusahaan.

Hasil penelitian ini juga berlaku pada teori perilaku terencana mengatakan tentang perilaku yang timbul dalam diri manusia atau individu karena adanya niat untuk berperilaku. Jika yang berperilaku positif maka wajib pajak akan melakukan tugasnya dalam membayar pajak, namun jika ia berperilaku negative maka wajib pajak berniat melakukan tindakan agresif terhadap pembayaran pajak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat mengurangi pendapatan kena pajak.

*Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menanggung beban depresiasi, hal tersebut dapat mengurangi laba perusahaan sehingga pendapatan kena pajak juga berkurang.

Komisaris Independen memperlemah pengaruh *leverage* pada agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan besarnya komisaris independen di perusahaan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan menggunakan utang sebagai usaha agresivitas pajak.

Komisaris Independen memperlemah pengaruh *capital intensity* pada agresivitas pajak. Hal ini dapat dikatakan jika banyaknya komisaris independen didalam perusahaan maka bisa berdampak pada tindakan perusahaan yang memanfaatkan penggunaan aset tetap sebagai upaya penghindaran pajak.

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yakni sebagai berikut :

1. Untuk perusahaan dimohonkan bisa mengimplementasikan mekanisme *corporate governance* dengan baik, supaya dapat mengawasi kebijakan yang telah diambil perusahaan agar tidak melanggar peraturan yang berlaku.
2. Untuk pemerintah dimohonkan lebih memperketat penjagaan terhadap perusahaan-perusahaan yang melaporkan kewajiban perpajakan khususnya yang memiliki utang yang cukup besar.

3. Untuk peneliti selanjutnya dimohonkan dapat melakukan penelitian serupa dengan mengambil sektor yang berbeda di BEI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, Putu Ayu Seri dan I Made Sukartha. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 18.3. Maret (2017).
- Anita, Fitri. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Jom FEKON Vol.2, No. 2 Oktober 2015.
- Budianti, Indah, dkk. 2018. Pengaruh Return On Asset (ROA), Leverage (DER), Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). E-Proceeding Of Management : Vol.5, No 2 Agustus 2018.
- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Asset, Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Fadli, Imam. 2016. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. JOM Fekon, Vol.3, No.1 (Februari) 2016.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. The Accounting Review, Vol.84.
- Hidayat, Agus Taufik dan Eta Febriana Fitria. 2018. Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. Eksis: Volume 13, No. 2, Oktober 2018.
- Indradi, Donny. 2018. Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, Vol.1, No.1, Januari 2018.
- Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK, Volume XIV, No.2, Juli 2009 : 90-97.

- Mustika. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak, JOM Fekon, Vol.4, No.1.
- Nugraha. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. Diponogoro Journal Of Accounting, Volume 4, No.2, Tahun 2015.
- Sinaga, Cyntia Habibah dan I Made Sadha Suardikha. 2019. Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.27.1.April (2019).
- Sugyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukmawati, Fitri dan Cyntia Rebecca. 2016. Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Conference On Management and Behavioral Studies. Universitas Tarumanegara, Jakarta, 27 Oktober 2016.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.2 Mei 2012.
- Sunyoto, Danang. 2013. Metodologi Penelitian Akuntansi. Yogyakarta.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)